

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi¹

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “*stratus*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* yang berarti merencanakan (*to plan*). Mintzberg dan Waters mengemukakan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley dan Rose dalam sudjana mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahulukan dan mengendalikan kegiatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Dengan demikian strategi mencakup penggunaan pendekatan, metode, teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan lingkungannya. Serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil, dan dampak kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini strategi dapat

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013), Cet. I, hlm. 3.

diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

2. Jenis-Jenis Strategi²

Jenis-jenis/klasifikasi strategi yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational*.

1) Strategi Secara Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi secara langsung merupakan yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau pengembangan keterampilan langkah demi langkah.

2) Strategi Secara Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan

² *Ibid.*, hlm. 7.

memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia.

3) Strategi Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fallenz mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

4) Strategi Melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekues induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik didalam kelas maupun diluar kelas. Sebagai contoh, didalam kelas dapat diggunakan metode simulasi, sedangkan diluar kelas

dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5) Strategi Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul atau atau belajar bahasa melalui kaset audio.

3. Komponen-Komponen Strategi.³

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya

³ *Ibid.*, hlm. 13.

memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, akan tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Yang meliputi:

a. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor terpenting. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain. Tujuan rakayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai yang diharapkan. Untuk itu dalam merekayasa pembelajaran guru harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang dilakukan kegiatan untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen ini dapat dimodifikasi oleh guru.

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh

seseorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan Ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Menurut Syharsimi bahan ajar merupakan komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.

e. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai

tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan dan lain-lain. Sedangkan yang non verbal dengan berupa globe, peta, papan tulis slide dan lain-lain.

h. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaannya, misalnya manusia, buku, media masa, lingkungan, musium dan lain-lain.

i. Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

j. Situasi dan Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan sebagainya), dan hubungan antar insane, misalnya dengan teman, dan peserta dengan orang lain.

4. Menciptakan/Menyusun Strategi

Proses tersebut meliputi lima langkah :

- a) Mengurutkan dan mengelompokkan tujuan.
- b) Membuat rencana pembelajaran, penilaian, dan kegiatan untuk setiap unit.
- c) Membuat rencana presentasi konten dan bagian partisipasi siswa untuk setiap tujuan atau sekelompok tujuan.
- d) Menetapkan tujuan untuk pelajaran dan memperkirakan waktu yang dibutuhkan.
- e) Meninjau kembali strategi untuk mengonsolidasikan pemilihan media dan mengonfirmasi atau memilih system penyampaian atau pengajaran.⁴

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok yang berarti rumah sementara waktu seperti yang didirikan Madrasah dan asrama tempat mengaji belajar agama Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofier istilah Pondok adalah:

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bamboo atau berasal dari kata arab Funduq yang berarti hotel atau asrama.⁵

⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18.

Sedangkan pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawa bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan Kyai, asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pondok pesantren dimana para Kyai juga bertempat tinggal dan juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya.⁶

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “santri” mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.⁷ Lebih jelas dan sangat jelas dan sangat terinci sekal Nirkholis Masjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat “santri itu berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas library bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa arab dan atau paling tidak bisa membaca Al-Qur’an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana

⁶ *Ibid*, hlm. 44.

⁷ Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1998), hlm. 106.

guru pergi menetap (ingat dalam istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.⁸

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah podok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wiama, hotel sederhana, atau mengandung arti tepat tinggal yang terbuat dari bamboo.⁹ Sehingga pesantren atau dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji Ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Dalam pengertian istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁰ Lebih luas lagi H.M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama (kampus) dimana menerima pendidikan agama dengan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership

⁸ Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20.

⁹ Amal Fathullah Zarkasy, *op.cit.*, hlm. 105.

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹¹

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah :

1) *Tujuan Umum*

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan Ilmu agamanya ia mampu menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui Ilmu dan amalnya.

2) *Tujuan Khusus*

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam Ilmu agama yang dianjurkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwanya dalam masyarakat.¹²

3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kyai.

¹¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 240.

¹² Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 123.

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain.

b. Masjid

Masjid merupakan tahapan pertama lembaga pendidikan Islam. Ia tidak saja hanya berfungsi sebagai pusat ibadah (dalam artian sempit) tetapi juga sebagai pusat pengajaran. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para

santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

c. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sekarang kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok jenis pengetahuan :

- 1) Nahwu (sybtak) dan sorof (morfologi)
- 2) Fiqh
- 3) Usul fiqh
- 4) Hadits
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid
- 7) Tasawuf dan etika
- 8) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu:

- a) Kitab dasar

- b) Kitab-kitab tingkat menengah
- c) kitab tingkat tinggi
- d. Santri

Istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian, yang pertama, dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai “muslim ortodoks”. Yang dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.¹³ Yang kedua, dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut Ilmu dilembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.¹⁴

Dalam dunia pesantren santri dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Santri Mukim

Adalah selama menuntut Ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu komplek yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya diisi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

¹³ Imam Nawawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 91-92.

¹⁴ Bakhtiar Efendy, *Nilai-Nilai Kaum Santri*, (Jakarta: LP3M, 1986), hlm. 37.

2. Santri kalong

Adalah santri yang tinggal diluar komplek pesantren, baik diruang sendiri maupun dirumah-rumah penduduk disekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren lain. Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kyai. Situasi sosial yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kyai, disamping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal didalam satu komplek.

e. Kyai atau Ustadz

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, Karena beliaulah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin, dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan

suatu pesantren sangat tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

Gelar kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman Ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya ditengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk mendapat predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya. Dilingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan diatas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah kearah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.¹⁵

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 6-7.

istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menongok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

4. Metode Pengajaran Agama di Pondok Pesantren

Dalam metode penyampaiannya ada beberapa pondok salafiyah yang masih menggunakan metode lama atau tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, metode-metode tersebut antara lain:

a. Sorogan

Yaitu suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan Kyai dengan Santri sangat dekat, sebab Kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.

b. Bandungan

Sistem bandungan ini sering disebut dengan Halaqoh dimana dalam pengajaran, kitab yang dibaca oleh Kyai hanya satu, sedang para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai.

c. Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton bukan merupakan pengajian rutin harian, tapi dilaksanakan pada saat tertentu misalnya pada setiap selesai sholat Jum'at dan sebagainya. Macam-macam metode itu menjadi efektif dan tidaknya bagi santri (anak didik) adalah banyak bergantung kepada pribadi pendidik (guru/pengajar/ pengasuh) itu sendiri.

Jadi ada beberapa cara dalam menerapkan strategi pembelajaran dilembaga pendidikan Pondok Pesantren. *Pertama*, menerapkan manajemen secara profesional. Hal ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menguasai ilmu dan praktik tentang pengelolaan pesantren
- 2) Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan
- 3) Mampu menunjukkan skill yang dibutuhkan pesantren
- 4) Memiliki pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang memadai tentang pengelolaan
- 5) Memiliki kewajiban moral untuk memajukan pesantren
- 6) Memiliki kemiripan yang tinggi terhadap kemajuan pesantren
- 7) Memiliki kejujuran dan kedisiplinan tinggi
- 8) Mampu memberi teladan dalam pelaksanaan dan perbuatan kepada bawahan

Kedua, menerapkan kepemimpinan yang kolektif. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mendirikan yayasan
- 2) Mengadakan pembagian wewenang secara jelas
- 3) Memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai
- 4) Menjalankan roda organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara proaktif
- 5) Menanggung resiko bersama

Ketiga, menghindari pemahaman yang menyucikan pemikiran agama. Strategi ini dapat ditempuh dengan langkah-langkah:

- 1) Membiasakan telaah terhadap isi kandungan suatu kitab
- 2) Membinasakan pendekatan perbandingan pemikiran para ulama dalam proses pembelajaran
- 3) Membiasakan kritik konstruktif dalam proses pembelajaran
- 4) Menanamkan kesadaran bahwa pemikiran para penulis kitab sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi pada suatu penulisan kitab
- 5) Menanamkan kesadaran bahwa betapapun hakekatnya seorang penulis kitab, dia pasti memiliki kelemahan tertentu

Keempat, memperkuat penguasaan epistemologi dan metodologi, strategi ini dapat dirinci melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Meyajikan pelajaran teori pengetahuan
- 2) Memotivasi santri untuk mengembangkan pengetahuan

- 3) Memperkuat ilmu-ilmu wawasan, seperti sejarah, filsafat, mantiq, agama dan ilmu-ilmu Al-Qur`an
- 4) Memperkuat ilmu-ilmu pendekatan atau metode, seperti ushul fiqh dan kaidah-kaidah ilmu fiqh
- 5) Mendorong keberanian santri-santri senior untuk menulis buku-buku ilmiah

Dengan strategi-strategi diatas, diharapkan pondok pesantren dapat menerapkan manajemen yang lebih baik guna menunjang wawasan keilmuan santri dalam menghadapi terpaan arus globalisasi dan modernisasi.¹⁶

C. Wawasan Keilmuan

1. Pengertian Ilmu

Istilah ilmu dalam bahasa arab, berasal dari kata kerja (fi'il) 'alima yang memiliki arti mengetahui. Dan kata ilmu itu adalah bentuk kata benda abstrak atau masdar, dan kalau dilanjutkan lagi menjadi 'alim, yaitu orang yang tahu (subjek), sedang yang menjadi objek ilmu disebut ma'lum, atau yang diketahui.¹⁷ Dengan ilmu manusia dapat mempertanggung jawabkan secara sistematis, observable, dan verifikatif terhadap Tuhan sendiri. Karena dengan ilmu manusia dapat menciptakan tata nilai atau kaidah tertentu dalam kelompok masyarakat

¹⁶ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan dan Perubahan sebagai Upaya pewarisan dan Meanatap Tantangan Masa Depan*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 158.

¹⁷ Hasan Langgung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 132.

yang pada akhirnya direkonstruksi sesuai dengan realitas, sebab tata nilai dan kaidah belum tentu berlaku sama bagi tata nilai atau kaidah dalam kelompok masyarakat pada realita lain.

Kritik mendasar yang muncul adalah bahwa sesungguhnya ilmu berkaitan dengan kepentingan manusia, oleh sebab itu seharusnya tidak ada ilmu yang bersifat absolute ataupun mutlak. Semua dikembalikan pada penilaian benar salah, baik buruk atau tepat tidak tepat menurut subjektifitas manusia, sehingga manusia dapat benar-benar melakukan sesuatu dengan kadar pengetahuannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa tidak ada kemungkinan paling mungkin dari ilmu pengetahuan untuk memperoleh derajat kebenaran kecuali ditempatkan dalam kerangka kritik.

2. Ilmu dalam Persepektif Islam

Menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Jadi dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya. Menurut arti yang lain, ilmu menunjuk pada masing-masing bidang ilmu pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya.

Kata “ilm” dari segi bahasa juga berarti “kejelasan”, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan.

Perhatikan misalnya kata ‘alam (bendera), ‘ulmat (bibir sumbing), a’lam (gunung-gunung), ‘alamat (alamat) dan sebagainya. Dengan demikian kata “ilmu” adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Kata “ilmu” dengan berbagai bentuknya, didalam Al-Qur’an terulang sebanyak 854 kali. Kata “ilm” (pengetahuan) seperti juga kata “eksistensi (wujud)” mempunyai rangkaian makna yang luas, yang berbeda dari sudut pandang, kekuatan atau kelemahan, kesempurnaan atau kecacatan.¹⁸

Makna generik kata ini mencangkup keseluruhan spektrum arti yang telah digunakan dalam sunnah Nabi. Arti luas kata “ilm” ini biasa digunakan dengan makna-maknanya yang bervariasi. Sehubungan dengan itu, makna doktrin Islam banyak yang menerapkan bahwa pada tingkat apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkan ilmu lebih jauh. Kemudian dalam perspektif makna, pengetahuan ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yakni pengetahuan, aktifitas dan metode. Dalam hal yang pertama ini ilmu sering disebut pengetahuan.

Menurut Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa ilmu atau sains adalah cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematis serta ilmu merupakan suatu aktifitas manusia.¹⁹ Kemudian menurut John Biesanz dan Mavis Biesanz dua sarjana ilmu sosial, mereka

¹⁸ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), hlm. 86.

¹⁹ Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 22.

mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan dari pada sebagai kumpulan teratur pada pengetahuan.

Jadi ilmu adalah suatu metode. Dan pada tataran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu mempunyai pengertian sebagai pengetahuan, aktivitas dan metode. Tiga bagian ini satu sama lain tidak saling bertentangan, bahkan sebaliknya, ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu tidak akan mungkin muncul tanpa aktifitas manusia, sedangkan aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu yang relevan dan akhirnya aktivitas ini harus dilaksanakan dengan metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Artinya adalah ilmu pengetahuan merupakan hasil budaya manusia yang lebih mengutamakan kualitas obyektif daripada kualitas subyektif yang berhubungan dengan keinginan pribadi. Sehingga dengan ilmu pengetahuan manusia tidak akan mementingkan dirinya sendiri dan akan mampu bersifat mendeskripsikan apa adanya.²⁰ Pengertian tersebut menggambarkan begitu luasnya ruang lingkup ilmu, baik dari ranah ontologik, epistemologik, bahkan aksiologiknya. Ilmu tidak bisa dipandang secara parsial dan fregmentalis, tetapi justru sebagai satu kesatuan sumber dan kesatuan eksistensi. Kesatuan mistis realitas

²⁰ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 24.

universum antara kesatuan sumber dan kesatuan eksistensi menjadikan definisi cultural tidak dapat dijadikan dasar reduksi objek ilmu semuanya akan mengalir pada satu titik fokus kesatuan.

Paradigma kesatuan realitas universum membentuk kesadaran suber dari segala Ilmu adalah dari Allah, sedangkan segala eksistensi pada hakikatnya juga berasal dari Allah. Pengistilahan untuk ini mungkin lebih tepat jika dipandang sebagai “tauhid” atau integritas dalam keilmuan. Dengan demikian akan melahirkan tauhid paradigma yang bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan paradigmatisnya. Sehingga, objek ilmu pun akhirnya harus diyakini tidak hanya yang indrawi (fisik), tetapi juga yang non indrawi (non fisik). Akan tetapi pada sisi kesadaran kemanusiaan bahwa kesadaran atas keterbatasan daya intelek tak perlu melahirkan pembatasan baru yang justru dapat memasung daya kritis dan daya kreatif sebagai dasar keyakinan tauhid. Kritik realitas inilah yang melahirkan kesaksian Iman dalam format Syahadatain.²¹

3. Hakekat Pendidikan Islam sebagai Disiplin Ilmu

Suatu ilmu pengetahuan haruslah memenuhi tiga syarat pokok yaitu:

- 1) Suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai obyek tertentu (khususnya obyek formal).

²¹ Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 77.

- 2) Suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai.
- 3) Suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan sistematika tertentu.

Pendidikan Islam masuk dalam disiplin ilmu dikarenakan telah memenuhi persyaratan ilmu pengetahuan yaitu:

- a) Pendidikan Islam mempunyai obyek material yaitu manusia sebagai peserta didik, dan mempunyai obyek formal yaitu kegiatan manusia dalam usahanya membimbing manusia lain kepada arah kedewasaan berdasarkan nilai-nilai Islam.
- b) Pendidikan Islam mempunyai metode, metode pengembangan yang kiranya digunakan ilmu pengetahuan Islam adalah metode test, metode interview, metode observasi, dan lain sebagainya.
- c) Pendidikan Islam mempunyai sistematika, walaupun sistematika tersebut kadang tidak tersurat. Sistematika pendidikan Islam dapat diketahui dengan adanya penggolongan-penggolongan suatu masalah dan pembahasan masalah demi masalah di dalam pendidikan Islam.

4. Cara Memperoleh Ilmu

Dalam memperoleh atau mendapatkan ilmu, tentu ada cara dan sarana yang digunakan. Setidaknya ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, yakni:

- a) Pendengaran (telinga)
- b) Penglihatan (mata)
- c) Akal, dan
- d) Hati.

Sebagaimana yang tertera dalam QS. An-Nahl (15):78

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.”²²

Sarana pendengaran tidak secara lugas dengan sebutan telinga, karena boleh jadi pendengaran tidak selalu langsung dengan telinga, bisa juga dengan alat lain, apalagi dengan perkembangan teknologi saat ini yang begitu pesat, seperti telepon, telegram, detektor suara dan alat bantu dengar lainnya. Sarana penglihatan juga tidak disebutkan secara eksplisit dengan mata, karena banyak alat bantu lihat yang dapat digunakan, seperti mikroskop, loop, teleskop, detektor cahaya dan alat bantu penglihatan lainnya. Begitu juga dengan sarana akal, dalam ayat tersebut hanya disebutkan secara implisit saja, akan tetapi jika dicermati dalam ayat tersebut Allah menyebutkan “agar kamu bersyukur”, ini dapat dipahami bahwa manusia tidak mungkin bisa bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, kecuali mereka yang menggunakan akalnyanya dengan baik.

²² Q.S. an-Nahl (15):78.

Sayyed Muhammad Naquib al-Attas memberikan deskripsi lugas bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan ada sumber dan metode ilmu yaitu: indera-indera lahir dan batin, akal dan intuisi, dan otoritas.²³

5. Pembagian Ilmu Syar`i

Para ulama mengatakan bahwa ilmu syar`i terbagi menjadi dua, tergantung kepada tingkat kewajiban menuntutnya. Pertama fardhu `ain (wajib bagi setiap muslim yang baligh lagi berakal) Rasulullah bersanda: *“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim”* (HR Ibnu Majah).

Imam Ahmad berkata: *“Setiap orang wajib mencari ilmu, yang dengannya agama bisa tegak”*. Beliau ditanya: *“Apa contohnya?”*. Beliau menjawab: *“Perkara-perkara yang tak selayaknya seseorang bodoh seperti sholat dan puasa”* (Hasyiyah Utsulust Tsalatsah: 10).

Sedangkan yang kedua adalah ilmu yang sifatnya adalah fardhu kifayah yaitu kewajiban yang apabila sekelompok kaum muslimin telah melaksanakan dalam kadar yang memadai maka gugurlah kewajiban itu dari kaum muslimin yang lainnya. Mengenai ilmu ini Imam Nawawi mengatakan: *“Yaitu suatu ilmu yang dengannya diperoleh suatu ukuran tertentu yang memungkinkan tegaknya dien seperti menghafal Al-Qur`an, mengetahui hadits beserta ilmu yang*

²³ Sayyed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains, peterj.: Saiful Muzzani*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 39.

terkait dengannya, ushul fiqih, nahwu dan shorof, mengenaal biografi para hadits, ijma` serta perselisihan para ulama. Adapun se ain ilmu syar`i namun diperlukan oleh suatu kaum maka itu juga fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran, ilmu hisab” (AL-Majmu`syarhul Muhadzab 1/27).²⁴

²⁴ <http://darusyahadah.com/yang-terpenting-di-antara-yang-paling.com>. Dikutip pada hari Selasa, Tanggal 24 Oktober 2017 pukul 23:46.

